

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa di mana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat. Pada masa ini juga disebut sebagai “*Golden age*” atau masa keemasan. Pada masa ini anak memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Potensi anak usia dini dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek perkembangan anak.

Aspek perkembangan anak terdiri dari enam yakni perkembangan nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional (Damayanti, 2022:65). Keenam aspek tersebut menjadi acuan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Anak akan belajar menggunakan seluruh alat gerak tubuhnya yang akan berkembang seiring waktu. Aspek perkembangan fisik motorik sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh. Perkembangan motorik pada manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu : Otot, Saraf, Otak (Aulina, 2017:2). Kegiatan unsur tersebut saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaanya. Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

Perkembangan kemampuan motorik kasar anak akan lebih dahulu berkembang dibandingkan dengan motorik halus anak (Farida, 2016). Hal ini

dapat terjadi karena koordinasi antara mata dengan tangan belum begitu optimal dibandingkan dengan gerakan-gerakan yang menggunakan otot besar. Terlihat pada saat anak sudah bisa berjalan dengan menggunakan otot kakinya kemudian anak baru mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggunting maupun menggambar.

Perkembangan motorik halus setiap anak berbeda-beda, ada yang lebih cepat dan ada juga yang lebih lambat (Primayana, 2020:94). Anak tertentu mungkin bisa dengan mudah menggunakan gunting pola dengan mudah sementara yang lainnya mungkin hanya bisa memotong garis. Perbedaan laju perkembangan tersebut tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan motorik halus anak yaitu, kurangnya kesempatan anak untuk eksplorasi terhadap lingkungan sejak kecil, kurangnya memberikan fasilitas dan rangsangan belajar pada anak dan tidak memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan aktifitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu ingin dibantu oleh orang lain dalam memenuhi kebutuhan anak.

Perkembangan motorik halus anak perlu di stimulus sejak usia dini. Setiap anak dapat mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal dengan mendapatkan stimulus yang tepat. Anak yang jarang diberikan stimulus pada motorik halusnya akan mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai kegiatan. Perkembangan motorik halus sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan, karena perkembangan motorik halus menjadi tolak ukur untuk tumbuh kembang anak dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak kedepannya. Anak yang motorik halusnya sudah baik,

maka anak akan lebih mudah dan lancar dalam melakukan aktivitas lainnya untuk menunjang tumbuh kembangnya.

Banyak stimulus yang dapat diberikan kepada anak, stimulus yang baik tentunya akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap anak untuk menunjang perkembangan motorik halus anak secara optimal. Kegiatan untuk mengembangkan motorik halus anak secara optimal bisa dilakukan dengan cara melatih gerakan mata dan tangan pada anak. Dalam perkembangannya anak akan mudah menerima stimulus dari lingkungannya. Mengenalkan anak pada dunia nyata tentang mengenal lingkungan dan alam sekitarnya akan mengasah minat dan kemampuan setiap anak. Untuk menunjang ketercapaian minat dan kemampuan anak tersebut, pendidik berupaya semaksimal mungkin untuk menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga proses pelaksanaan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Adapun kegiatan yang dapat menstimulus perkembangan motorik pada anak, seperti kegiatan *ecoprint*. Kegiatan *ecoprint* menggunakan bahan alam yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Anak juga belajar tentang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sekolah yang dapat dijadikan sumber belajar bagi anak yaitu diantaranya dengan memanfaatkan dedaunan untuk digunakan dalam kegiatan *ecoprint*, dan tentunya dalam kegiatan ini sangat ramah lingkungan.

Kegiatan *ecoprint* ini merupakan kegiatan mencetak bentuk dan warna pada kain. Kegiatan *ecoprint* yang dikenalkan pada anak usia dini merupakan kegiatan *ecoprint* yang sederhana, yaitu kegiatan *ecoprint* yang dilaksanakan

dengan teknik *pounding*. Teknik *pounding* dalam kegiatan *ecoprint* merupakan teknik memukulkan daun menggunakan palu (Saraswati, 2019:71). Pada teknik *pounding* ini ibarat mencetak dedaunan di atas permukaan kain dengan cara memukulkan palu pada kain yang berisi daun sehingga menghasilkan warna alami.

Pada saat mencetak daun menggunakan palu yang terbuat dari kayu agar lebih aman digunakan oleh anak. Pada teknik *pounding* ini mudah dilakukan untuk anak usia dini, dikarenakan kegiatannya tidak rumit. Adapun kelebihan kegiatan *ecoprint* dengan teknik *pounding* ini yakni alat dan bahannya mudah di dapat. Proses pembuatannya lebih sederhana dan tidak banyak bahan yang di gunakan. Motif yang tercetak jelas dibandingkan dengan teknik lainnya.

Kegiatan *ecoprint* untuk anak usia dini dipusatkan pada proses pelaksanaan kegiatan *ecoprint* dengan tujuan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak di setiap tahapan dalam kegiatan *ecoprint*. Kegiatan *ecoprint* akan melibatkan koordinasi antara mata dengan tangan, yang di mana pada saat anak melakukan beberapa tahapan dalam melakukan kegiatan *ecoprint*. Anak akan menggerakkan tangannya pada saat menggunting daun sesuai dengan pola yang telah dicontohkan, menata daun, menempel daun, mencetak daun dengan menumbuk dedaunan, sehingga dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak.

Permasalahan motorik halus dari hasil penelitian sebelumnya dengan judul “Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak”. Pada hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa hasil identifikasi keterampilan motorik halus pada

21 anak usia 5 – 6 tahun ditemukan 67.5% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 28,5% anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 4% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tidak ada satupun yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, lebih dari 75% peserta didik di kelompok ini memerlukan intervensi berupa stimulasi motorik halus dengan strategi dan media yang menarik supaya dapat meningkatkan keterampilan motorik halus mereka secara efektif (Muarifah, 2019).

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 29 September 2022 di TKIT Robbaniyyin. Lokasi Tk berada di JL. Bayangkara Panidi Gedung Pejagan Bangkalan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TKIT Robbaniyyin pada anak kelompok B, yang terdiri dari 3 kelas yakni : B1 berjumlah 12 anak, B2 berjumlah 12 anak, dan B3 berjumlah 15 anak, dengan jumlah total keseluruhan 39 anak, yang berada di usia 5-6 tahun. Dari hasil wawancara bahwasanya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang mendukung pengembangan motorik anak yakni guru memberikan kegiatan berupa buku jurnal yang di mana dalam buku jurnal tersebut anak dapat menggambar bebas. Guru juga memberikan kegiatan menulis kepada anak, yang di mana guru menuliskan kata terlebih dahulu di papan kemudian diikuti anak menulis dibuku tulis. Guru juga memfasilitasi berbagai permainan seperti meronce.

Namun pada kenyataannya yang di temui pada saat peneliti melakukan observasi dengan mengamati aktivitas anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran, terlihat bahwasanya perkembangan motorik halus anak masih

kurang berkembang. Peneliti memperhatikan pada saat mengamati kegiatan pembelajaran terdapat beberapa anak yang dalam kegiatan meniru bentuk anak masih kesulitan dalam mengkoordinasi antara mata dan tangan, yang di mana anak belum mampu meniru bentuk dengan tepat, seperti pada saat melakukan kegiatan eksperimen telur yang di mana jika air diberi garam maka telur akan mengapung, melayang dan tenggelam, kemudian anak ditugaskan untuk menggambar hasil kegiatan eksperimen tersebut pada lembar kerja. Guru mencontohkan dengan menggambar hasil dari kegiatan eksperimen yang kemudian ditiru oleh anak-anak.

Pada saat anak meniru bentuk gambar telur, anak masih kesulitan yang di mana dalam menggambar bentuk tersebut tidak sesuai dengan bentuk yang dicontohkan, seperti gambar tidak berbentuk bulat namun lebih ke lonjong ke atas maupun lonjong ke samping, lengkungan yang tidak rata, dan pada saat menggambar bentuk anak masih belum tepat dalam memposisikan letak gambar telur yang terapung, melayang dan tenggelam. Selain itu, kegiatan meniru bentuk lainnya seperti pada saat kegiatan membuat kaca mata dari kertas karton, anak kesulitan dalam meniru bentuk lengkungan kaca mata, yang di mana dalam melengkungkan kertas anak masih belum bisa, seperti lengkungan tidak berbentuk lingkaran melainkan bentuk segitiga bahkan bentuk tidak beraturan.

Pada saat melakukan eksplorasi dengan kegiatan menjiplak, terdapat bahwasanya anak masih kesulitan dalam mengkoordinasikan antara mata dan tangan pada saat menjiplak. Hal tersebut terlihat pada saat anak menekan pensil kurang menekan sehingga hasil jiplakan tidak terlihat pada lembar

bawahnya. Pada saat anak menjiplak anak tidak fokus dalam menjiplak, sehingga yang tadinya anak sudah menarik garis jadi terputus dan pada saat menghubungkan garis anak menjiplaknya di luar garis karena anak mengerjakannya sambil bercanda. Selain itu, anak kesulitan dalam menebali gambar hasil jiplakan karena bekas jiplakannya putus-putus bahkan tidak terlihat.

Terdapat beberapa anak yang kesulitan dalam melakukan kegiatan menggunting dan menempel. Pada saat kegiatan menggunting, anak menggunting tidak sesuai dengan pola, sehingga anak dalam menggunting keluar dari garis. Pada saat menempel anak masih belum berhati-hati dalam mengambil lem sehingga lem yang diambil terlalu banyak dan sisa lem dioleskan pada meja bahkan baju, anak kurang teliti dalam menempel seperti anak menempel tidak beraturan asal nempel, jadi tidak urut sesuai dengan apa yang diperintahkan guru. Pada saat melakukan kegiatan tersebut terlihat pula anak selalu minta tolong kepada temannya dan kepada gurunya untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Terdapat juga anak yang tidak mau menyelesaikan kegiatannya karena melihat teman-temannya telah menyelesaikan tugas terlebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengaruh kegiatan *ecoprint* terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TKIT Robbaniyyin dengan mengambil judul “PENGARUH KEGIATAN *ECOPRINT* TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B DI TKIT ROBBANIYYIN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kegiatan *ecoprint* terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TKIT Robbaniyyin ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan *ecoprint* terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TKIT Robbaniyyin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran dan sumber referensi tentang pengaruh kegiatan *ecoprint* terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TKIT Robbaniyyin. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Anak

Kegiatan *ecoprint* sangat menyenangkan bagi anak dan tentunya bermanfaat untuk melatih koordinasi mata dan tangan, serta kelenturan jari tangan pada saat melakukan kegiatan *ecoprint*.

2. Bagi Guru

Pendidik dapat mengetahui alternatif dalam mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan *ecoprint*.

3. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berguna bagi sekolah, serta menjadi referensi tambahan bagi pendidikan dalam memberikan stimulasi pengembangan motorik halus.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti untuk menstimulus perkembangan motorik halus pada anak.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka fokus penelitian pada penelitian ini menitik beratkan pada pengaruh kegiatan *ecoprint* terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TKIT Robbaniyyin. Agar penelitian lebih terfokus dan tidak keluar dari pokok permasalahan maka penulis membatasi masalah ini, yaitu:

1. Kegiatan yang digunakan ialah kegiatan *ecoprint*.
2. Teknik yang digunakan dalam kegiatan *ecoprint* adalah teknik *pounding*
3. Subjek penelitian yang dipilih adalah anak kelompok B di TKIT Robbaniyyin
4. Perkembangan motorik halus yang dinilai diambil dari indikator (STPPA) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia 5-6 Tahun

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah unsur-unsur yang membantu dalam pelaksanaan proses pengumpulan data pada penelitian. Menghindari adanya kesalahan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu memberikan batasan - batasan istilah tersebut. Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. *Ecoprint*

Ecoprint adalah suatu proses mencentak warna atau bentuk ke kain dengan cara menempelkan tanaman secara langsung yang memiliki pigmen warna pada kain berserat alami.

2. Motorik Halus

Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil yang menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak.